

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman padi (*Oryza sativa* L) merupakan tanaman pangan utama di Indonesia karena sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai sumber makanan pokok. Kebutuhan beras setiap tahun makin meningkat, seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Dengan laju pertumbuhan penduduk 1,7% per tahun dan laju pertumbuhan tersebut pada tahun 2025 jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan mencapai 296 juta jiwa dengan kebutuhan per kapita sebanyak 134 kg atau setara dengan 78,3 juta ton gabah kering giling (Aribawa, 2012). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2014), jumlah penduduk Indonesia menurut provinsi pada tahun 2035 diproyeksikan mencapai 305.652,40 ribu.

Produksi padi pada tahun 2012 sebesar 69, 056 juta ton gabah kering giling (GKG) yang meningkat sebesar 5,02 % dibandingkan tahun 2011, sementara itu pada tahun 2014 jumlah produksi padi di Indonesia mencapai 69,27 juta ton gabah kering giling (GKG). Produktivitas padi sawah pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 meningkat sebesar 0,02 % (Kementan, 2013 *cit* Hasanah, 2014). Keberhasilan tercapainya peningkatan produksi padi nasional dengan surplus beras 10 juta ton pada tahun 2014 terkait dengan teknik budidaya yang digunakan. Produksi padi yang meningkat dapat mendukung terlaksananya swasembada pangan berkelanjutan. Swasembada pangan menjadi program pembangunan yang memiliki dampak luas. Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, mutu bahan pangan yang baik, serta nilai gizi yang tinggi. Oleh

karena itu, beras sebagai bahan pangan pokok menjadi target utama pemerintahan untuk dapat mencapai swasembada pangan.

Perihal dicanangkannya peningkatan produktivitas padi untuk memenuhi ketersediaan beras, maka diperlukan inovasi teknologi dalam budidaya padi. Salah satu inovasi teknologi untuk meningkatkan produktivitas padi adalah sistem tanam jajar legowo. Teknologi sistem tanam jajar legowo ini adalah upaya memenuhi kebutuhan pangan utama masyarakat, hal tersebut terkait dengan program pemerintah yang telah mencanangkan gerakan peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Gerakan P2BN merupakan upaya yang terkoordinasi untuk memasyarakatkan teknologi dan inovasi baru salah satunya guna meningkatkan produktivitas padi sawah dengan target produksi padi sebesar 2 juta ton pada tahun 2007 dan diharapkan rata-rata meningkat sebesar 5 % per tahun pada berikutnya (Purwanto, 2008 dalam Misran, 2014). Penerapan sistem tanam jajar legowo menjadi salah satu inovasi teknologi yang diperkenalkan dalam usaha meningkatkan produktivitas padi (Aribawa, 2012).

Kabupaten Kulon Progo sebagai salah satu sentra padi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terkhusus di Kecamatan Temon sudah dilakukan gerakan tanam padi untuk meningkatkan swasembada pangan. Data Dinas Pertanian Kulon Progo (2017), produksi padi sawah di wilayah Kulon Progo di tahun 2017 mencapai sekitar 24.000- 32.000 ton. Sistem tanam jajar legowo saat ini menjadi sistem tanam yang mendukung program swasembada pangan di daerah Kulon Progo.

Prinsip sistem tanam jajar legowo adalah meningkatkan populasi dengan cara mengatur jarak tanam. Sistem tanam ini juga memanipulasi tata letak tanaman, sehingga rumpun tanaman sebagian besar menjadi tanaman pinggir. Penerapan sistem ini selain meningkatkan populasi pertanaman, juga mampu menambah kelancaran sirkulasi sinar matahari dan udara di sekeliling tanaman pinggir sehingga tanaman dapat berfotosintesa dengan baik. Berdasarkan percobaan di sawah lahan kering, sistem jajar legowo mampu meningkatkan produksi padi sebesar 15 %. Peningkatan tersebut terjadi karena populasi rumpun padi pada sistem tanam jajar legowo lebih banyak daripada sistem tanam tegel. Adanya jarak tanam yang lebar dan memperbanyak tanaman pinggir (pemberian tanaman sisipan), maka populasi tanaman pada sistem tanam jajar legowo. Populasi meningkat sekitar 33% pada sistem tanam jajar legowo. Jika pola tegel menghasilkan populasi 160.000 rumpun per ha maka sistem jajar legowo 2 : 1 mampu menghasilkan populasi 213.300 rumpun per ha. Sehingga dengan sistem tanam jajar legowo diharapkan produktivitas juga lebih tinggi.

Berkaitan dengan sistem tanam jajar legowo, diketahui bahwa penerapan sistem tanam tersebut sudah merata dilakukan oleh petani di Kecamatan Temon yang tergabung dalam kelompok tani aktif menanam padi sawah. Sistem tanam jajar legowo diterapkan di Kecamatan Temon karena membantu petani dalam mengendalikan hama dan penyakit sehingga produksi padi meningkat dan lebih efisien. Tipe sistem tanam jajar legowo yang diterapkan ada tiga tipe, yaitu tipe jajar legowo 2 : 1 yang diterapkan di Desa Kedundang, tipe jajar legowo 4: 1 yang diterapkan di Desa Kaligintung dan tipe jajar legowo 6 : 1 di Desa Plumbon.

Keuntungan penerapan sistem tanam jajar legowo di antaranya adalah membantu petani dalam pemupukan susulan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit serta lebih mudah dalam mengendalikan hama tikus. Berdasarkan hasil penelitian, tipe sistem tanam jajar legowo 2 : 1 memberikan hasil gabah tertinggi sebesar 6,25 ton per hektar, meningkat sebesar 18,1 % dibandingkan dengan sistem tanam tegel (Aribawa, 2012).

B. Rumusan Masalah

1. Tipe sistem tanam jajar legowo mana yang efisien meningkatkan produktivitas padi sawah di Kecamatan Temon ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan produktivitas padi sawah di Kecamatan Temon ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tipe sistem tanam jajar legowo yang efisien meningkatkan produktivitas padi sawah di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi peningkatan produktivitas padi sawah di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada petani padi sawah dalam upaya menerapkan serta menggunakan tipe sistem tanam jajar legowo yang tepat dan efisien.
2. Menjadi bahan referensi dalam meningkatkan kemampuan menulis dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis dan merumuskan solusi atas

permasalahan yang terjadi sebagai penerapan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.